

BAB II

KERANGKA DASAR PEMIKIRAN TEORETIK

2.1 Religiusitas

2.1.1 Pengertian Religiusitas

Religiusitas yang sering disebut juga keberagamaan berasal dari kata “agama” yang berarti ajaran, sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta manusia dengan lingkungannya.¹ Agama merupakan ajaran yang harus dilaksanakan manusia untuk berhubungan dengan Tuhannya.

Jalaluddin mendefinisikan keberagamaan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama.² Keberagamaan sebagai segala perwujudan dari pengakuan seseorang terhadap suatu agama, tetapi keberagamaan bukanlah semata-mata karena seseorang mengaku beragama, melainkan bagaimana agama yang dipeluknya itu mempengaruhi seluruh hidup dan kehidupannya. Keberagamaan merupakan realisasi dari ketaatan dan keterkaitan manusia kepada aturan atau hukum yang tertuang dalam ajaran agama.

¹ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002. Hlm 849

² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002. Hlm 225

Dalam pandangan Islam keberagamaan adalah merupakan fitrah (sesuatu yang melekat pada diri manusia dan dibawa sejak kelahirannya). Beragama berarti mengadakan hubungan dengan sesuatu yang kodrati, hubungan makhluk dengan kholiknya, hubungan ini diwujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.³ Dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan dan meninggalkan semua larangan-Nya, sehingga hal ini akan membawa ketenteraman dan ketenangan pada dirinya.

Di samping itu, Thouless mengungkapkan bahwa religiusitas lebih terpusat pada seperangkat kepercayaan dan keyakinan terhadap adanya Tuhan atau dewa-dewa yang disembah sebagai pembeda di mana ciri-ciri personal diingkari sebagai ciri-ciri ketuhanan sebagaimana terdapat dalam bentuk *advita* pada agama Hindu.⁴ Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Religiusitas bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga dorongan kekuatan batin. Hal itu berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁵ Sehingga dalam diri seseorang bukan hanya mempunyai agama akan tetapi dituntut untuk

³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992. Hlm 210

⁴ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Bersama, 2000. Hlm 20

⁵ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011. Hlm 76

memahami dan mengerti nilai-nilai agamanya, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk beribadah dalam kesehariannya.

Adapun menurut Anshari, mengungkapkan bahwa keberagaman mempunyai dua kemungkinan arti, yaitu menjalankan perintah agama sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh agama yang dianutnya, atau beberapa bentuk perilaku yang bersifat ritual yang bersumber dari imajinasi dan perkiraan-perkiraan atas kepercayaan terhadap Tuhan yang telah dicapai oleh kemampuan manusiawinya.⁶

Dari beberapa uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa religiusitas merupakan pemahaman seseorang tentang nilai-nilai agama. Religiusitas dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata seperti halnya seorang hamba yang takwa kepada Tuhan sesuai dengan kaidah agamanya.

2.1.2 Aspek Religiusitas

Menurut Ahyadi, struktur keberagaman manusia meliputi struktur aktif, konatif, kognitif, dan motorik. Fungsi aktif dan konatif terlihat dalam pengalaman ketuhanan, rasa keragaman, dan kerinduan terhadap Tuhan, aspek motorik tampak dalam perbuatan dan gerak tingkah laku keagamaan, sedangkan aspek kognitifnya tercermin dalam sistem kepercayaan Tuhannya. Dalam kehidupan sehari-hari aspek-

⁶ Hanafi, Anshari, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1991. Hlm 50

aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena merupakan sistem keberagamaan yang utuh dalam diri seseorang.⁷

Adapun Glock & Stark membagi religiusitas ke dalam lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktik agama, dimensi penghayatan, dimensi pengamalan, dimensi pengetahuan agama.

1. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat.

2. Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

3. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mempunyai pengharapan-pengharapan tertentu, misalnya: perasaan bersyukur kepada Tuhan, perasaan mendapat teguran dari Tuhan, dan lain-lain.

4. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan-pengetahuan dasar.

5. Dimensi pengamalan dan konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁸

Sedangkan Anshari mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syariah dan akhlak, di mana tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan. Akidah adalah

⁷ Op Cit, *Psikologi Agama; Kepribadian Muslim Pancasila*. Hlm 37

⁸ Op Cit, *Psikologi Islami*, Hlm 76-80

sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlak. Tidak ada syariah dan akhlak Islam tanpa akidah Islam.

Untuk memahami Islam dan umat Islam, konsep yang tepat adalah konsep yang mampu memahami adanya beragam dimensi dalam berislam. Dalam hal ini Glock & Stark yang membagi keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Walaupun tak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah dan dimensi pengalaman disejajarkan dengan akhlak.

1. Dimensi Akidah

Dimensi aqidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi ke imanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

2. Dimensi Syariah

Dimensi syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, membaca Al quran, doa, dzikir, ibadah qurban, ikhtikaf di masjid di bulan puasa, dan sebagainya.

3. Dimensi Akhlak

Dimensi akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, berkerja sama, berderma, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakan keadilan dan kebenaran, dan sebagainya.⁹

⁹ Ibid. Hlm 79-80

Berdasarkan uraian di atas terdapat aspek-aspek religiusitas yang meliputi struktur aktif, konatif, kognitif dan motorik. Aspek keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, pengamalan yang sejalan dengan dasar agama Islam yaitu akidah, syariah dan akhlak, dimana tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlak. Tidak ada syariah dan akhlak Islam tanpa akidah Islam..

Aspek-aspek yang digunakan untuk indikator penelitian lebih menekankan pada teori menurut Glock dan Stark antara lain: keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, pengamalan. Hal ini dikarenakan aspek-aspek tersebut dinilai dapat mewakili aspek-aspek yang telah dikemukakan oleh Ahyadi dan Anshari. Selanjutnya, teori Glock dan Stark digunakan oleh peneliti sebagai dasar teoretik untuk membuat alat ukur skala religiusitas.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Religiusitas

Menurut Anshari, religiusitas disebabkan oleh beberapa macam faktor antara lain: faktor dari dalam diri seseorang maupun dari faktor luar. Faktor dalam diri seperti misalnya motif, kesediaan, dan harapan, sedangkan faktor luar berasal dari suatu obyek luar yang memengaruhi. Kemudian dalam mekanismenya bahwa perilaku agama akan menimbulkan religiusitas dan demikian seterusnya terkait secara timbal balik.¹⁰

¹⁰ Op Cit, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, Hlm 52-53

Sejalan dengan itu, Thouless mengungkapkan bahwa faktor yang memengaruhi religiusitas, antara lain:

1. Pengaruh pendidikan/pengajaran dan berbagai tekanan sosial, termasuk didalamnya pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati oleh lingkungan itu (faktor sosial).
2. Berbagai pengalaman yang membantuk sikap keagamaan terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan didunia lain (faktor alami), konflik moral (faktor moral) dan faktor pengalaman emosional atau afektif.
3. Faktor-faktor yang seluruhnya timbul atau sebagian timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri dan ancaman kematian.
4. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).¹¹

Sedangkan Sururin mengatakan bahwa faktor-faktor yang biasa memengaruhi religiusitas seseorang terdapat tiga faktor, antara lain:

1. Agama dalam dimensi subjektif, yaitu kesadaran keimanan umat
2. Agama dalam dimensi objektif, yaitu berupa amaliah atau perilaku pemeluk agama
3. Agama dalam dimensi simbolik, yaitu ajaran keagamaan atau disebut dengan syariat.

Ketiga faktor tersebut merupakan satu kesatuan yang integral. Apabila perilaku umat Islam tidak mampu mencerminkan ketiga faktor tersebut, ia tidak akan mampu menghayati dan mempunyai sikap religiusitas yang baik.¹² Faktor-faktor di atas merupakan menjelaskan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas seseorang bisa

¹¹ Op Cit, *Pengantar Psikologi Agama*. Hlm 34

¹² Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004. Hlm 180-181

faktor dari dalam maupun dari faktor luar, perlu diketahui bahwa ketika seseorang memilih untuk memahami religiusitas dan melaksanakan sesuai kepercayaannya, baik pengetahuan itu didapat dari faktor dalam diri sendiri maupun dari faktor lingkungannya.

2.2 Kecemasan Dalam Menghadapi Kematian

2.2.1 Pengertian Kecemasan Dalam Menghadapi Kematian

Istilah kecemasan (*anxiety*) menunjuk kepada keadaan emosi yang menentang atau tidak menyenangkan yang meliputi interpretasi subjektif dan “*arousal*” atau rangsangan fisiologis (reaksi badan secara fisiologis, misalnya bernafas lebih cepat, menjadi merah, jantung berdebar-debar, berkeringat).¹³ Kecemasan pastinya akan dialami oleh setiap manusia dengan berbagai macam-macam alasan dan faktor penyebabnya.

Kecemasan sendiri pada dasarnya adalah suatu reaksi diri untuk menyadari suatu ancaman (*threat*) yang tidak menentu. Gejala kecemasan ini nampak pada perubahan fisik, seperti gangguan pernafasan, detak jantung meningkat, berkeringat dan lain-lain. Salah satu penyebab kecemasan adalah kesadaran akan kematian. Ketidakpastian akan hidup kadang juga menjadi sumber kegelisahan bagi sebagian orang perasaan cemas yang berkepanjangan dapat menyebabkan kekhawatiran, ketakutan, dan perilaku stres lainnya.¹⁴

¹³ De Clerq, Linda, *Tingkah laku Abnormal*, Jakarta: PT Gramedia, 1994. Hlm 48-49

¹⁴ Syamsu Yusuf, dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012. Hlm 258

Salah satu jenis atau sumber kecemasan adalah kematian. Kematian sendiri merupakan suatu proses permulaan ke alam barzakh menunggu tibanya hari kebangkitan (kiamat). Sedangkan ajal dan maut seseorang itu tidak bisa ditunda walau sesaat sekalipun. Sehingga setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati.¹⁵ Dari proses ketidakpastian inilah yang menyebabkan banyak orang merasa cemas untuk menghadapi kematian yang disebabkan mereka belum siap dan belum melakukan yang terbaik dalam menjalankan perintah Tuhan.

Kematian juga dikatakan sebagai sirnanya kehidupan. Perbandingan antara keadaan hidup dan mati diibaratkan keadaan antara memiliki dan kehilangan atau antara melihat dan buta. Sebagian ulama berpendapat bahwa kematian merupakan wujud yang sengaja diciptakan Allah SWT. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa kematian hanya akan mengubah satu keadaan yaitu keadaan fisik.¹⁶ Sejalan dengan itu menurut Heidegger, kematian dapat mendidik manusia. Namun yang mendidik bukan kematian itu sendiri karena kematian mencabut manusia dari dunia dan mengancam makna hidup manusia.¹⁷

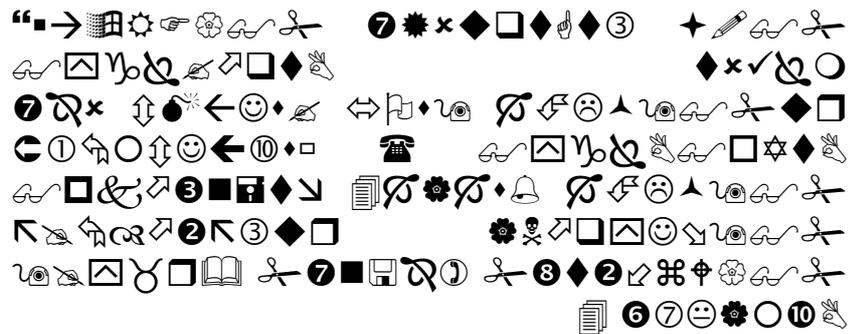
Walaupun kelihatannya kematian adalah kepunahan, tetapi pada hakikatnya adalah kelahiran kedua. Di dalam Al Qur'an ada beberapa

¹⁵ Melvi yendra, Mira Rainayati, *Ensiklopedia untuk anak-anak muslim* jilid 2, Bandung: Grasindo, 2007. Hlm 63

¹⁶ Usman Sya'roni, *Misteri Maut, Kiamat, Syafaat, Lauhul Mahfuzh, dan Perjalanan Ruh*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008. Hlm 142

¹⁷ Komarudin, Hidayat, *Psikologi Kematian*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2012. Hlm 45

istilah yang menunjuk kepada kematian, antara lain *al-wafat* (wafat), *imsak* (menahan). Mengenai hal itu dalam surat Al-Zumar Ayat 42 dinyatakan bahwa:



Artinya: “Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan”(Al Zumar:42).¹⁸

Ar-Raghib menjadikan istilah-istilah tersebut sebagai salah satu isyarat betapa Al-Qur’an menilai kematian sebagai jalan menuju perpindahan ke suatu tempat, dan keadaan yang lebih mulia dan baik dibanding dengan kehidupan dunia.¹⁹ Keadaan yang lebih mulia dan baik tidak didapatkan secara otomatis untuk semua orang akan tetapi diperuntukkan untuk orang yang baik dalam menjalankan agama dan menjauhi larangan-Nya.

Menurut Hidayat, mengungkapkan bahwa sesungguhnya kita semua menolak kematian. Sakit dan celaka adalah jembatan ke arah kematian sehingga setiap orang selalu dibayangi rasa takut terhadap semua situasi yang tidak nyaman dan menimbulkan suatu kecemasan

¹⁸ Op Cit., *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Hlm 752

¹⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: tafsir maudhu’i atas berbagai persoalan umat*, Bandung: Mizan, 1998. Hlm 73

dalam dirinya.²⁰ Sedangkan menurut Moreno, mengatakan bahwa kecemasan menghadapi kematian merupakan ungkapan yang paling nyata, dan sama sekali bukan semata-mata hanya merupakan ungkapan yang kosong belaka. Ada dua segi pokok dalam perasaan kecemasan akan kematian: Pertama, takut akan kematian jiwa dan kedua takut akan kematian raga.²¹

Schopenhauer, filsuf asal Jerman (1788-1860 M) mengatakan kecemasan menghadapi kematian merupakan ekspresi keteguhan manusia memegang kehidupan dan kecemasan akan ketidakpastian masa depan yang menantinya di akhir muara. Manusia yang takut mati dengan demikian adalah manusia yang tidak mengetahui kematian dan sesuatu setelahnya, sebab ketakutan akan kematian lebih merupakan ketakutan pada *the unknown* (sesuatu yang tak diketahui) dalam sekejap waktu saja mampu mengubah segalanya menjadi *nothing* sehingga menimbulkan kecemasan.²²

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa kecemasan dalam menghadapi kematian adalah perasaan yang tidak menyenangkan atau sebuah ancaman yang ditimbulkan oleh pikiran-pikiran atau perasaan-perasaan yang situasinya belum jelas atau belum pasti disaat merasa cemas menghadapi kematian. Sehingga individu merasa sulit

²⁰ Op Cit, *Psikologi Kematian*, Hlm 1

²¹ Amin, Abdullah, *Agama dan Akal Fikiran Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusia*, Jakarta: CV. Rajawali, 1985. Hlm 17

²² Abbas, Rashed, *Tour Kematian the Story Of Death*, Jakarta : Amzah, 2008. Hlm 1

untuk menjalani kehidupannya dengan tenang sebelum kematian itu datang.

2.2.2 Ciri-ciri Kecemasan Dalam Menghadapi Kematian

Takut mati bukanlah ketakutan yang normal akan tetapi ini merupakan bentuk fobia atau kecemasan yang bercampur dalam satu waktu sekaligus dengan perasaan takut, panik, gentar dan ngeri. fobia mati bukanlah kecemasan jauh yang menanti kita di akhir jalan, akan tetapi takut mati merupakan kecemasan laten yang terpendam di dalam relung-relung perasaan hingga nyaris mencium aroma kematian pada setiap saat.²³ Keadaan seperti yang di atas biasanya tak bisa digambarkan secara jelas ketika kita belum berinteraksi secara langsung terhadap orang yang mengalami kecemasan dalam menghadapi kematian, sehingga perlu interaksi secara *intens* supaya kita dapat mengetahuinya.

Menurut Daradjat, gejala-gejala kecemasan meliputi dua hal, yakni gejala yang bersifat fisik dan gejala yang bersifat mental. Gejala fisik meliputi: ujung-ujung jari terasa dingin, pencernaan tidak teratur, pukulan jantung cepat, keringat bercucuran, tidur tidak nyenyak, nafsu makan hilang, kepala pusing, nafas sesak dan sebagainya. Gejala mental antara lain: sangat takut, merasa akan ditimpa bahaya atau kecelakaan, tidak bisa memusatkan perhatian, tidak berdaya/rendah diri, hilang

²³ Ibid, Hlm 2-3

kepercayaan pada diri, tidak tenteram, ingin lari dari kenyataan hidup dan sebagainya.²⁴

Sejalan dengan pendapat di atas, Az-Zahrani mengemukakan bahwa kecemasan adalah perasaan tertekan dan tidak tenang serta berpikiran kacau dengan disertai banyak penyesalan. Yang mempunyai ciri-ciri di antaranya: tubuh dirasa menggigil, menimbulkan banyak keringat, jantung berdetak cepat, lambung terasa mual, tubuh terasa lemas, kemampuan berproduktivitas berkurang hingga banyak manusia yang melarikan diri ke alam imajinasi sebagai bentuk terapi sementara.²⁵ Berdasarkan pendapat tiga ahli di atas sebenarnya mempunyai kesamaan yang mendasar dalam menilai ciri-ciri orang yang sedang mengalami kecemasan dalam menghadapi kematian yaitu badan terasa menggigil, jantung berdetak cepat, banyak keluar keringat dan lari dari kenyataan hidup yang menyebabkan ketidakpercayaan dalam dirinya.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecemasan dalam Menghadapi Kematian

Thalis mengatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan adalah faktor individual dan faktor lingkungan. Faktor individual antara lain meliputi: kepribadian, kondisi fisik, perkembangan kematangan, kondisi psikologis, keberagamaan (religiusitas), sikap menghadapi problema hidup, kebermaknaan hidup,

²⁴ Z Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1983. Hlm 28

²⁵ Musfir, bin Az-Zahrani Said, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani, 2005. Hlm 512

dan keseimbangan dalam berfikir. Adapun yang termasuk faktor dari lingkungan antara lain keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan dan sebagainya.²⁶ Faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan dalam diri seseorang khususnya mengenai sikap maupun perilaku dalam beragama maupun kehidupan pribadinya.

Di samping itu, Farraj mengungkapkan kecemasan itu tidak bisa diingkari karena tabiat penuh dengan kecemasan dari terurainya kematian.²⁷ Sedangkan, menurut Shihab ada banyak faktor yang membuat seseorang tidak ingin mati karena ia tidak mengetahui apa yang akan dihadapinya setelah mati dan berpikir bahwa apa yang dimiliki sekarang lebih baik daripada ketika seseorang mati. Kematian sendiri tidak memilih usia atau tempat, tidak pula menanggukkan kehadirannya sampai terpenuhi semua keinginan sehingga kematian menimbulkan kecemasan. Dan banyak dari mereka memandang bahwa hidup hanya sekali yakni di dunia saja.²⁸

Dari uraian di atas dapat diambil pemahaman bahwa salah satu hal yang memengaruhi kecemasan dalam menghadapi kematian adalah keberagamaan (religiusitas) seseorang. Dengan kata lain, dapat

²⁶ Baidi, Bukhori, *Kecemasan Mahasiswa Semester Akhir IAIN Walisongo dalam Menghadapi Sempitnya Lapangan Pekerjaan diTinjau dari Kematangan Beragama, Latar Belakang Fakultas, dan Jenis Kelamin*, Semarang: Pusat Penelitian, 2008. Hlm 21

²⁷ Muhammad, Suhadi, *Menghadapi Musibah Kematian*, Jakarta: Mizan Publika, 2007. Hlm 73

²⁸ Op Cit. *Wawasan Al-Qur'an: tafsir maudhu'i atas berbagai persoalan umat*. Hlm 69-70

diasumsikan bahwa religiusitas dapat mengontrol kecemasan dalam menghadapi kematian.

2.3 Orang Lanjut Usia

2.3.1 Definisi Orang Lanjut Usia (Lansia)

Penuaan adalah suatu proses alami yang tidak dapat dihindari, berjalan secara terus menerus, dan berkesinambungan. Selanjutnya akan menyebabkan perubahan anatomis fisiologis dan biokimia pada tubuh, sehingga akan memengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh secara keseluruhan.

Proses penuaan ditandai dengan adanya kemunduran biologis yang terlihat sebagai gejala-gejala kemunduran fisik, antara lain kulit mulai mengendur, timbul kerut, rambut beruban, gigi mulai ompong, pendengaran dan penglihatan berkurang, mudah lelah, gerakan menjadi lamban dan kurang lincah, serta terjadi penimbunan lemak terutama di perut dan pinggul. Kemunduran lain yang terjadi adalah kemampuan-kemampuan kognitif seperti lupa, kemunduran orientasi terhadap waktu, ruang, tempat, serta tidak mudah menerima hal/ide baru.²⁹

Surya Direja mengungkapkan bahwa lansia adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri dan mempertahankan struktur dan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap jejas (termasuk infeksi) dan

²⁹ Siti, Maryam, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta : Salemba Medika, 2008.
Hlm 32

memperbaiki kerusakan yang diderita.³⁰ Sedangkan dalam Pasal 1 ayat (2), (3), (4) UU No. 13 Tahun 1998 tentang kesehatan dikatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun.³¹ Pada dasarnya lansia adalah keadaan dimana seseorang mengalami kemunduran dalam dirinya berupa penurunan daya tahan tubuh maupun kekuatan untuk melakukan berbagai aktifitas dalam kesehariannya.

Menurut Santrock ada dua pandangan tentang definisi orang lanjut usia atau lansia, yaitu menurut pandangan orang barat dan orang Indonesia. Pandangan orang barat yang tergolong lansia adalah orang yang sudah berumur 65 tahun keatas, di mana usia ini akan membedakan seseorang masih dewasa atau sudah lanjut. Dan, pandangan orang Indonesia, lansia adalah orang yang berumur lebih dari 60 tahun. Lebih dari 60 tahun karena pada umumnya di Indonesia dipakai sebagai usia maksimal kerja dan mulai tampaknya ciri-ciri ketuaan.³²

Dari beberapa penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa lansia adalah seseorang yang berumur lebih dari 60 tahun serta mulai mengalami proses kemunduran fungsi fisik dan fungsi kognitif.

³⁰ Ade Herman, Surya Direja, *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa*, Yogyakarta : Nuha Medika, 2011. Hlm 101

³¹ Op Cit. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Hlm 32

32

<http://chirpstory.com/li/79452>, diunduh pada 18 Oktober 2013

2.3.2 Klasifikasi Lansia

Klasifikasi pada lansia dibagi menjadi lima :³³

1. Pralansia (*prasenilis*)

Yaitu Seseorang yang berusia antara 45-59 tahun.

2. Lansia

Yaitu Seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih.

3. Lansia resiko tinggi

Yaitu Seseorang yang berusia 70 tahun atau lebih/seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan.

4. Lansia Potensial

Yaitu lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan kegiatan yang dapat menghasilkan barang/jasa.

5. Lansia tidak potensial

Yaitu lansia yang tidak berdaya mencari nafkah, sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

2.3.3 Ciri-ciri Lansia

Menurut Hurlock terdapat beberapa ciri-ciri orang lanjut usia, yaitu :³⁴

1) Usia lanjut merupakan periode kemunduran

Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada

³³ Op Cit, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Hlm 33

³⁴ Op Cit, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5)*. Hlm 380-384

psikologis lansia. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.

2) Perbedaan individual pada efek menua

Perbedaan individu pada efek menua telah dikenal sejak berabad-abad yang lalu, keyakinan seseorang bahwa menua itu membuat orang sulit hidup akan memengaruhi reaksi yang berbeda-beda. Kadang kala penuaan fisik lebih cepat dibandingkan dengan penuaan mental, walaupun kadang hal sebaliknya yang terjadi, terutama apabila seseorang sedang memikirkan proses ketuaannya dan membiarkan saja penuaan mentalnya terjadi tanda-tanda pertama ketuaan fisik tampak.

3) Usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda

Karena arti tua itu sendiri kabur dan tidak jelas dan tidak dapat dibatasi pada anak muda, maka orang cenderung menilai tua itu dalam hal penampilan dan kegiatan fisik. Bagi usia tua, anak-anak adalah lebih kecil dibandingkan dengan orang dewasa dan harus dirawat, sedang orang dewasa adalah sudah besar dan dapat merawat diri sendiri.

4) Berbagai stereotipe orang lanjut usia

Dalam kebudayaan orang Amerika dewasa ini, terdapat banyak stereotipe orang lanjut usia dan banyak kepercayaan

tradisional tentang kemampuan fisik dan mental. Stereotipe ini berasal dari berbagai sumber, misalnya cerita rakyat yang diturunkan secara turun temurun yang melukiskan usia lanjut sebagai usia yang tidak menyenangkan.

5) Sikap sosial terhadap usia lanjut

Arti penting tentang sikap sosial terhadap usia lanjut yang tidak menyenangkan memengaruhi cara mereka memperlakukan orang usia lanjut. Sebagai pengganti penghormatan dan penghargaan terhadap orang usia lanjut, dan sebagai ciri-ciri banyak kebudayaan, sikap sosial di Amerika mengakibatkan orang usia lanjut merasa bahwa mereka tidak lagi bermanfaat bagi kelompok sosial dan demikian maka lebih banyak menyusahkan daripada sikap yang menyenangkan.

6) Orang lanjut usia memiliki status kelompok minoritas

Lansia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang jelek terhadap lansia. Pendapat-pendapat klise itu seperti : lansia lebih senang mempertahankan pendapatnya daripada mendengarkan pendapat orang lain.

7) Lansia membutuhkan perubahan peran

Perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada

lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas tekanan dari lingkungan.

8) Penyesuaian yang buruk pada lansia

Perlakuan yang buruk terhadap orang lanjut usia membuat lansia cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk. Lansia lebih memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk. Karena perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk.

2.3.4 Tipe Lansia

Beberapa tipe pada lansia bergantung pada karakter, pengalaman hidup, lingkungan, kondisi fisik, mental, sosial, dan ekonomi. Tipe tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :³⁵

1. Tipe arif bijaksana

Kaya dengan hikmah, pengalaman, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, mempunyai kesibukan, bersikap ramah, rendah hati, sederhana, dermawan, memenuhi undangan, dan menjadi panutan.

2. Tipe mandiri

Mengganti kegiatan yang hilang dengan yang baru, selektif dalam mencari pekerjaan, bergaul dengan teman, dan memenuhi undangan.

³⁵ Op Cit, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Hlm 34

3. Tipe tidak puas

Konflik lahir batin menentang proses penuaan sehingga menjadi pemaarah, tidak sabar, mudah tersinggung, sulit dilayani, pengkritik, dan banyak menuntut.

4. Tipe pasrah

Menerima dan menunggu nasib baik, mengikuti kegiatan agama, dan melakukan pekerjaan apa saja.

5. Tipe bingung

Kaget, kehilangan kepribadian, mengasingkan diri, minder, menyesal, pasif, dan acuh tak acuh.

2.4 Hubungan antara Religiusitas dengan Kecemasan Lansia dalam Menghadapi Kematian

Persoalan umum yang dihadapi oleh lansia dalam menghadapi kematian adalah adanya ketakutan antara keinginan untuk hidup lebih lama dengan kenyataan yang sebenarnya, semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin dekat pula dengan kematiannya. Pada umumnya lansia ingin mendapatkan perhatian dari keluarganya ketika dalam kondisi seperti ini. Namun kenyataanya lansia dihadapkan pada situasi yang penuh dilema, di mana anggota keluarga lebih mementingkan karir dan pekerjaanya sehingga tidak bisa memberi perhatian terhadap lansia. Oleh karena itu, keluarga memilih jalan pintas dengan menitipkan para lansia di Unit Rehabilitasi Sosial.

Kematian dalam agama-agama samawi mempunyai peranan yang sangat besar dalam menatap akidah serta menumbuhkan semangat pengabdian. Tanpa kematian, manusia tidak akan berpikir tentang apa sesudah mati, dan tidak akan mempersiapkan diri menghadapinya. Karena itu, agama-agama menganjurkan manusia untuk berpikir tentang kematian. Nabi Muhammad Saw bersabda, “Perbanyak mengingat pemutus segala kenikmatan duniawi (kematian)”.³⁶ Pemikiran-pemikiran tentang kematian lebih sering disadari dan dipikirkan pada usia lanjut. Usia lanjut ditandai oleh kemunduran fungsi otak, kekakuan otot, dan penurunan fungsi organ tubuh lainnya.³⁷

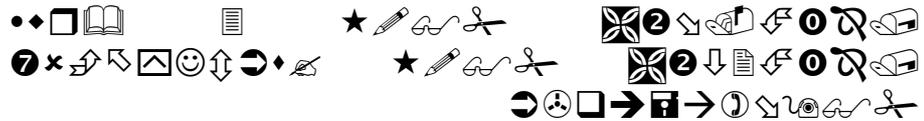
Kondisi uzur di usia tua menyebabkan manusia lanjut senantiasa dibayang-bayangi oleh perasaan tidak berdaya dalam menghadapi kematian. Dan rasa takut akan kematian ini semakin meningkat pada usia tua. Sedangkan menurut Atkinson, sebagian orang-orang yang berusia lanjut menyatakan tidak merasa keterasingan dan masih menunjukkan aktivitas yang positif. Tetapi, perasaan itu muncul setelah mereka memperoleh bimbingan semacam terapi psikologis.³⁸ Santrock mengatakan bahwa faktor yang memengaruhi seberapa baik seseorang mengatasi perasaan atau memahami bahwa ia akan menghadapi kematian adalah filosofi atau kepercayaan religius (religiusitas), serta kemampuannya mengatasi masalah.³⁹

³⁶ Op Cit., *Wawasan Al-Qur'an: tafsir maudhu'i atas berbagai persoalan umat*. Hlm 71-72

³⁷ Singgih D, Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2000. Hlm 256

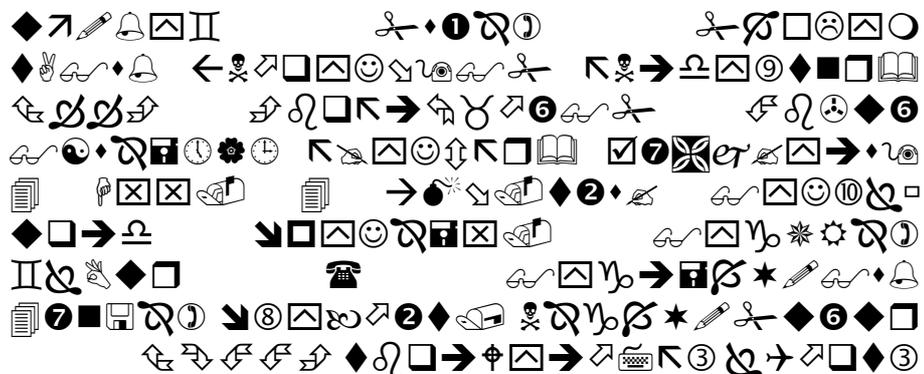
³⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2010. Hlm 115

³⁹ Op Cit, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan*. Hlm 7



Artinya: “Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”(Ar Rad: 28).⁴²

Dengan adanya keyakinan bahwa manusia ditakdirkan oleh Allah akan menghadapi kematian, sehingga manusia dituntut untuk selalu mengingat Allah agar manusia khususnya lansia terhindar dari kecemasan dalam menghadapi kematian. Karena ketika seseorang mengingat Allah hatinya akan tenteram dan siap untuk menghadapi kematian. Sebaliknya ketika seseorang tidak mempunyai keberagamaan yang baik maka mereka akan merasakan cemas dan menolak untuk menghadapi kematian. Seperti dijelaskan dalam Firman Allah :

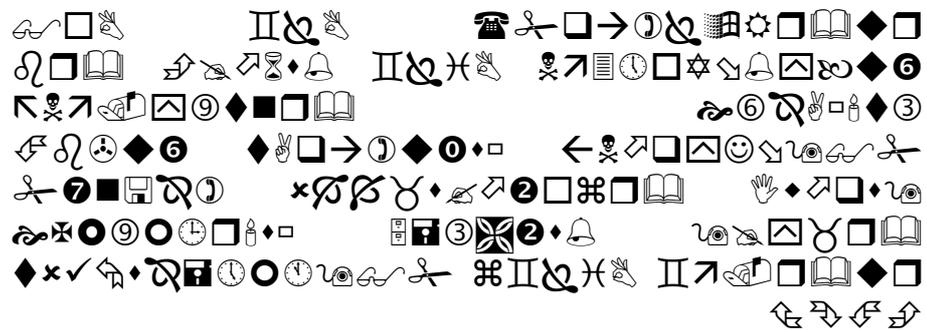


Artinya: 99. (Demikianlah Keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, Dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia) 100. agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah Perkataan yang diucapkannya saja. dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.(Q.S Al Mu'minun : 99-100).⁴³

Dan dalam Firman Allah yang lain:

⁴² Ibid. Hlm 373

⁴³ Ibid. Hlm 538



Artinya: dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku Termasuk orang-orang yang saleh?"(Q.S Al Munafiqun: 10).⁴⁴

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa orang-orang kafir di waktu menghadapi sakratul maut, minta supaya diperpanjang umur mereka, agar mereka dapat beriman. Hal itu dimaksudkan untuk menghindarkan mereka terhadap siksa yang akan diberikan oleh Allah kepada orang-orang kafir, dengan cara memperbaiki diri dan beriman kepada Allah, akan tetapi sudah terlambat bagi mereka orang-orang kafir.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas dapat diajukan hipotesis bahwa ada pengaruh religiusitas terhadap kecemasan dalam menghadapi kematian. Semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin rendah tingkat kecemasan dalam menghadapi kematian seseorang. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas seseorang maka semakin tinggi tingkat kecemasan dalam menghadapi kematian seseorang.

⁴⁴ Ibid. Hlm 938

